

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara umum keluarga merupakan istilah digunakan untuk menyebut ibu, bapak, anak-anaknya serta seisi rumah. Dalam buku sosiologi keluarga (Suhendi,et.all, 2001 : 31) memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yakni:

1. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama
2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan
3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
4. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak
5. Para anggota komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga.

Tentu saja keluarga dibangun dengan memiliki fungsi diantaranya fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis dan fungsi penentuan status. Perkawinan merupakan akad yang disepakati oleh dua insan yakni laki-laki dan perempuan untuk saling mengikat diri dan hidup bersama saling mengasihi demi kebaikan satu sama lain dan keturunan mereka kelak merupakan cara untuk mencapai tujuan atau melaksanakan fungsi tersebut. Dimana masing-masing mempunyai hak dan kewajiban, sehingga satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk membentuk suatu rumah tangga yang menjadi pondasi dasar didalam masyarakat (Suhendi,et.all, 2001 : 34).

Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya

dilingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukasi (pendidikan) dilingkungan keluarga peran perempuan sangat dominan. Dalam mendidik anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak didalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan membeku didalam memori anak (Riyanti, 2013 : 3).

Idealnya pola pengasuhan anak didalam keluarga ialah dilakukan secara bahu membahu dalam kerja sama yang baik antara ibu dan ayah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan akan ekonomi semakin tinggi sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka upaya yang dilakukan agar tetap bertahan didalam tuntutan-tuntutan tersebut pun beragam salah satunya ialah menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri (Riyanti, 2013 : 5).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (Rahman, 2015 : 2). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah yang selanjutnya disebut TKI. Dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang besar serta memenuhi harapan untuk dapat mencukupi berbagai kebutuhan hidup

sehingga mereka berbondong-bondong pergi bekerja keluar negeri demi mengejar impiannya mendapatkan hidup enak dan berkecukupan (Rahman, 2015:3).

Tidak berbeda halnya di provinsi Jambi, dimana banyak masyarakatnya yang pergi keluar negeri untuk menjadi TKI. Biasanya, hanya yang terdaftar menjadi tenaga kerja yang berangkat ke negara tujuan, hal tersebut berarti anggota keluarga lain tetap tinggal ditanah air. Banyak dari mereka merupakan pasangan yang telah lama menikah dan telah memiliki anak, berarti untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sang anak harus ditinggal ditanah air oleh orang tua yang berangkat menjadi TKI, dan dititipkan kepada anggota keluarga lain seperti nenek, bibi, paman ataupun kerabat dekat lainnya (Rahman, 2015 : 5).

Banyaknya jumlah TKI yang ada di provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah TKI Berdasarkan Kabupaten Yang Ada di Provinsi Jambi

NO	Nama Kabupaten	TKI Pria	TKI Wanita
1	Kabupaten Kerinci	1823	3068
2	Kabupaten Merangin	500	93
3	Kabupaten Sarolangun	263	63
4	Kabupaten Batanghari	41	23
5	Kabupaten Muaro Jambi	25	10
6	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	35	33
7	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	116	14
8	Kabupaten Tebo	108	10
9	Kabupaten Bungo	65	14

Sumber: Dinsosnakertrans Jambi 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa kabupaten Kerinci merupakan kabupaten dengan jumlah TKI terbanyak yakni sebanyak 1823 orang TKI pria dan sebanyak 3068 orang TKI wanita. Disusul Kabupaten Merangin sebanyak 500 TKI pria dan sebanyak 93 orang TKI wanita. Kabupaten yang sedikit mengirim TKI adalah Kabupaten Bungo dengan jumlah TKI pria sebanyak 65 orang dan TKI wanita sebanyak 14 orang.

Tabel 1.2
Jumlah TKI Berdasarkan Kecamatan Yang Ada
di Kabupaten Kerinci

NO	Nama Kecamatan	TKI Pria	TKI Wanita
1	Kecamatan Air Hangat Barat	145	205
2	Kecamatan Air Hangat Timur	205	308
3	Kecamatan Air Hangat	121	176
4	Kecamatan Batang Merangin	168	190
5	Kecamatan Bukit Kerman	112	241
6	Kecamatan Danau Kerinci	134	228
7	Kecamatan Depati Tujuh	132	186
8	Kecamatan Gunung Kerinci	144	247
9	Kecamatan Gunung Raya	89	190
10	Kecamatan Gunung Tujuh	96	148
11	Kecamatan Kayu Aro Barat	103	195
12	Kecamatan Kayu Aro	82	163
13	Kecamatan Keliling Danau	78	178
14	Kecamatan Sitinjau Laut	88	135
15	Kecamatan Siulak Mukai	64	153
16	Kecamatan Siulak	62	115

Sumber: Dinsosnakertrans Jambi 2016

Berdasarkan data dari tabel 1.2 diatas adalah Kecamatan Air Hangat Timur yang paling banyak mengirim TKI keluar negeri yaitu sebanyak 513 orang, dimana wanita berjumlah 308 orang dan pria sebanyak 205 orang.

Di Kecamatan Air Hangat Timur, terdapat anak-anak yang ditinggalkan kedua orang tuanya untuk pergi merantau ke Malaysia untuk menjadi TKI, anak-anak tersebut ditinggalkan kedua orang tuanya di tempat saudara mereka atau keluarganya yang tinggal, seperti di tinggalkan di rumah neneknya, dirumah pamannya atau rumah bibinya (observasi dan wawancara penulis).

Seperti yang diketahui, bahwa persentuhan anak yang pertama adalah keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih yaitu keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri (Suhendi, 2001: 41). Keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Edwards (2006: 19) pengasuhan anak merupakan interaksi anak dan orangtua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pengasuhan dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli yang mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses

interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan dimulai dari mencukupi kebutuhan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasikan serta mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (www.academia.edu/7254005/pola_pengasuhan_anak) diakses tanggal 13 Maret 2018.

Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pendidikan ini dapat berlangsung dengan baik jika keluarga tersebut mampu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, sehingga mampu mewujudkan pengasuhan anak yang ideal. Pengasuhan ideal yang diharapkan sang anak dapat dilihat dari metode disiplin orangtua dalam berhubungan dengan anaknya agar membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Orang tua memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak. Pada mulanya anak dilahirkan sebagai makhluk yang seperti kertas putih bersih, selanjutnya manusia disekitarnya yang membentuk anak tersebut. Semakin anak tumbuh besar maka perlu semakin ditingkatkan pengawasan serta pengendalian sosial, dimana menurut Suhendi (2001:105) peran orang tua dalam proses sosialisasi ini ialah sebagai *agent of social control* terhadap anak-anaknya. Peran tersebut dilakukan melalui suatu pengendalian sosial, yaitu melakukan cara dalam menerapkan pengendalian sosial dan mewujudkan pengendalian sosial itu

terhadap anaknya, melalui upaya pengendalian sosial, sosialisasi sebagai upaya untuk menanamkan nilai suatu kelompok keluarga mudah dicapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran orangtua dalam sosialisasi meliputi bagaimana cara pengendalian sosial dan bagaimana mewujudkan pengendalian sosial.

I.2 Rumusan Masalah

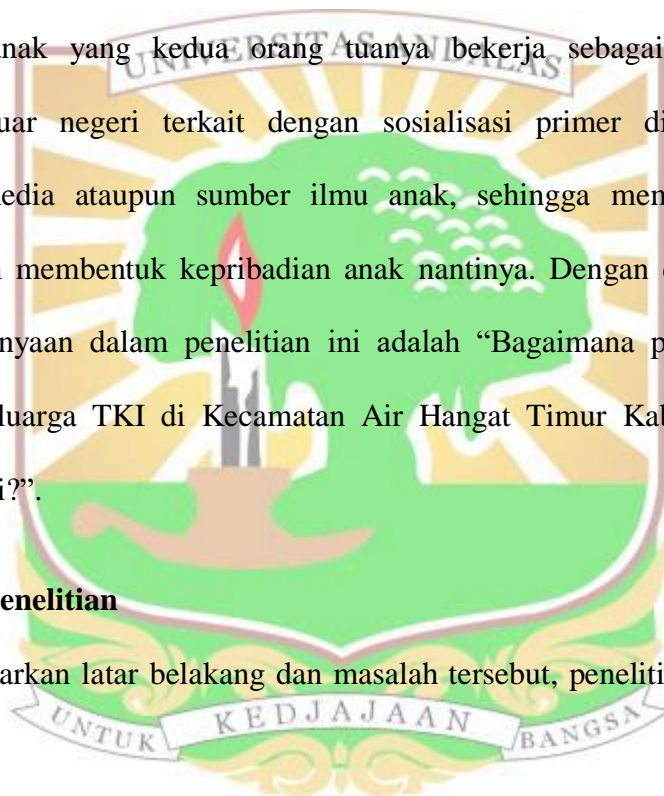
Berangkat dari hal tersebut menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana pengasuhan anak yang kedua orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia diluar negeri terkait dengan sosialisasi primer dimana orangtua merupakan media ataupun sumber ilmu anak, sehingga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak nantinya. Dengan demikian, maka menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga TKI di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan anak pada keluarga TKI di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi



1.3.2 Tujuan khusus:

- 1). Mendeskripsikan peran keluarga dalam pengasuhan anak TKI
- 2). Mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga TKI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Aspek Akademis :

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi keluarga

1.4.2 Bagi Aspek Praktis :

- 1) Bahan masukan untuk peneliti lain khususnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut.
- 2) Memberikan masukan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian dan bimbingan tidak hanya terhadap anak namun juga terhadap keluarga.
- 3) Sebagai saran kepada orangtua yang meninggalkan anak untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia untuk dapat memberikan perhatian yang cukup serta bimbingan kepada anak.

15. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologi

Permasalahan penelitian ini adalah pola pengasuhan pada anak yang ditinggal orangtuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia, dimana dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikembangkan oleh *Max Weber*. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber

adalah tindakan individu, dimana sepanjang tindakanya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar yaitu konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran atau pemahaman, artinya peneliti harus mencoba menginterpretasikan motif dan tindakan informan terkait pola pengasuhan pada anak yang ditinggal orangtuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Bagaimana cara memahami memahami motif dan tindakan? Weber menyarankan ada dua cara, yakni yang pertama dengan melalui kesungguhan, dan yang kedua dengan mencoba mengenang dan menyelami pengalaman informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih cara kedua yakni dimana peneliti menempatkan dirinya dalam posisi si aktor serta mencoba memahami sesuatu seperti yang dipahami si aktor.

Weber juga menjelaskan tentang rasionalitas yang merupakan konsep dasar yang digunakanya dalam mengklasifikasikan mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kedua kategori utama mengenai tindakan *rasional* dan *non-rasional* itu, ada yang berbeda satu sama lain.

Tipe-tipe tindakan sosial itu terdiri dari :

- Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya.

- Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Sifat rasional berorientasi nilai yang penting bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan sudah ada dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

- Tindakan Afektif

Tindakan afektif atau tindakan emosional ditandai oleh dominasi perasaan tanpa refleksi intelektual atau perasaan yang sadar.

- Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan kebiasaan baginya, dimana tujuan dan cara tidak dipikirkan, tetapi pelaku dapat menjelaskan alasan melakukan yang mengacu pada tradisi.

1.5.2 Pola Pengasuhan Anak

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh . Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong bakal baju (Fajri dalam Alfiana, 2013:7). Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak. Dalam (Riyanti, 2013:11) disebutkan bahwa Pola pengasuhan anak dalam islam dikenal dengan istilah *had anah*, yang menurut bahasa arab berarti mengasuh atau memeluk anak. Dalam pemahaman sederhana hal tersebut dapat didefinisikan

sebagai usaha orangtua dalam pengasuhan anak dari lahir hingga dewasa. Keluarga dapat dikatakan baik dalam pengasuhan anak apabila anak merasa mendapatkan hak-haknya sebagai anak, seperti halnya memperoleh kasih sayang, pendidikan, perlindungan dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan bagaimana pola pengasuhan yang baik tidaklah mudah, tetapi membutuhkan proses yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Selain itu, untuk dapat memberi kesempatan kepada setiap anak untuk dapat berkembang diperlukan pola asuh yang tepat dari orangtuanya.

Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana orangtua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak menuju proses pendewasaan dan berupaya pembentukan norma-norma yang dikehendaki masyarakat umum. Dalam Narsidah (2014: 33) disampaikan bahwa pengasuhan merupakan cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak selama ia melewati proses pendewasaan, termasuk juga upaya penanaman norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu penerapan batasan dan ekspresi kasih sayang kepada anak. Keseimbangan di antara kedua sikap tersebut merupakan pola pengasuhan yang paling optimal, karena anak belajar untuk mengelola dirinya agar tingkah lakunya tetap dalam batasan norma masyarakat yang telah ditanamkan sejak dini melalui penerapan batasan dan sekaligus memperoleh rasa aman serta diperhatikan kebutuhannya

melalui ekspresi kasih sayang dari orangtua dan orang-orang lain disekitarnya. Dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dan keluarga lainnya, tergantung dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh keluarga tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain:

1. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
2. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dan anak.
3. Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi dan sebagai sebuah proses interaksi.

Menurut Prasetyo, (2003:35) terdapat empat bentuk pengasuhan anak bagi orangtua, yaitu :

1. Pola asuh demokratis,

Merupakan gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk mandiri. Dimana cara asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan cara asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakanya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak

berhadap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan penedakatanya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola asuh otoriter,

yakni gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, hanya ada sedikit percakapan antar orangtua dan anak. Orangtua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola asuh permisif/memanjakan,

merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan keterlibatan berlebihan orangtua dalam menghidupi anak, namun tidak banyak memberi batasan pada perilaku anak. Biasanya pengasuhan ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun biasanya orangtua tipe ini cenderung lebih hangat sehingga disukai oleh anak.

4. Pola asuh penelantar/cuek,

Merupakan gaya pengasuhan saat orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Pada umumnya orangtua memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anak-anaknya, waktu mereka cenderung lebih banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan tak jarang biaya yang dikeluarkan oleh orangtua untuk anak dihemat-hemat, termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis kepada anak-anaknya.

1.5.3 Bentuk Keluarga

Robert R. Bell dalam Ihromi (1999:91) mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga:

1. Kerabat Dekat (*conventional kin*)

Kerabat dekat terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orangtua-anak, dan antarsaudara (*siblings*)

2. Kerabat Jauh (*discretionary kin*)

Kerabat jauh terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai

anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman-bibi, keponakan dan sepupu.

3. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*)

Seorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga sangat berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bentuk disini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan yaitu keluarga pangkal (*stem family*), dan keluarga gabungan (*joint family*), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih ialah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini juga biasa disebut dengan keluarga kunjugal, yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya.

2. Keluarga Luas (*extended family*)

Terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan istri.

Dengan kata lain keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Sebutan bagi keluarga yang diperluas (*Extended Family*) digunakan bagi suatu system yang masyarakatnya menginginkan beberapa

generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga. Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik denganya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut.

3. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Dapat dikatakan pada jenis keluarga ini pemusatan kekayaan hanya ada pada satu orang.

4. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.

5. keluarga *Prokreasi* dan keluarga *orientasi*

keluarga prokreasi sebuah keluarga yang individunya merupakan orangtua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan.

1.5.4 Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun wanita yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesehatan dan olah raga professional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja (Soepomo dalam Muchlis 2017:33). Kepergian para TKI mula-mula didorong oleh keinginan sejumlah

angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di manca negara sebab di negeri sendiri belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu memperbaiki kehidupan mereka (Utomo dalam Muchlis 2017:33). Keberhasilan sejumlah TKI pemula, yang di tandai gaji tinggi dan perolehan kekayaan menakjubkan untuk ukuran pekerjaan migran menjadi daya tarik, inilah yang mendorong mereka untuk kemudian menyusul dan berbondong-bondong menjadi TKI.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang mendukung serta menjadi referensi sekaligus pembeda dari penelitian ini adalah. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Sari Kurnia Suci (2016) “Pengasuhan Anak Pada Keluarga Muda Akibat Hamil Di Luar Nikah, Studi di Nagari Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar Kabupaten Tanah Datar” adapun hasil penelitian ini mengenai terbentuknya keluarga muda akibat hamil di luar nikah akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak, dimana pengasuhan anak yang ideal akan terlihat pada loyalitas waktu, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak agar tumbuh menjadi generasi yang lebih baik. Akan tetapi, dengan usia yang masih sangat muda untuk menikah, akan menghambat pengetahuan pasangan muda tentang bagaimana pengasuhan yang ideal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar Riyanti (2013) mengenai “pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga islam, Studi di desa Legokjawa, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat” adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola

asuh orang tua yang berbeda menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Kepribadian anak sangat di pengaruhi oleh pola asuh yang di terapkan oleh pengasuhnya. Ada dua dampak yang terjadi pada anak didesa Legokjawa yang ditinggal ibunya pergi bekerja ke luar negri dampak positif dan dampak negatif: Dampak positifnya adalah anak menjadi mandiri, pintar bersosialisasi dan rajin. Adapun dampak negatifnya adalah nakal, putus sekolah dan pergaulan bebas. Hal ini diakibatkan dari kurangnya perhatian orang tua. Yang menjadi pembeda penelitian-penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan penulis adalah, penulis ingin melihat bagaimana sosialisasi pada anak Tenaga Kerja Indonesia yang ditinggal oleh ibu, ayah, ataupun kedua orangtuanya dikampung apakah berjalan baik atau tidak.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif ini digunakan karena dianggap lebih mampu memahami dan memahami realitas sosial yang ada dalam bentuk-bentuk perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga dipilih oleh peneliti karena mampu menginterpretasi lebih mendalam tentang sikap oleh peneliti karena

dianggap mampu menginterpretasi lebih mendalam mengenai pola pengasuhan anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menjadi TKI.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Yang mana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti.

1.7.2 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informan baik tentang dirinya ataupun oranglain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Ada dua kategori informan, yakni informan pelaku dan informan pengamat. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pelaku merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014:139).

Jumlah informan dalam penelitian mengacu pada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, yakni dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh sudah menggambarkan cara dari permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini jumlah informan adalah 5 orang sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur	Status	Lama Mengasuh	Alamat
1	Liswati	48 Tahun	Nenek	6 Tahun	Sungai Tutung
2	Ratnaini	50 Tahun	Nenek	2 Tahun	Sungai Deras
3	Nurmaini	48 Tahun	Nenek	3 Tahun	Sungai Tutung
4	Maylisna	47 Tahun	Nenek	2 Tahun	Sungai Deras
5	Eli Erna	42 Tahun	Bibi	3 Tahun	Sungai Tutung

Sumber : Observasi dan Wawancara

Dalam penelitian ini informan didapatkan melalui mekanisme sengaja atau *purposive*, yakni dimana mekanisme pencarian informan telah ditetapkan kriterianya, adapun kriteria informan yang telah ditetapkan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengasuh anak yang ditinggal oleh kedua orangtua menjadi Tenaga Kerja Indonesia
2. Pengasuh anak yang bertempat tinggal di Kecamatan Air Hangat Timur
3. Pengasuh anak yang berstatus sebagai nenek, kakek atau paman dan bibi.
4. Pengasuh dengan anak yang memiliki rentang usia 0-16 tahun

Pengasuh anak, ataupun yang menggantikan posisi orangtua dalam mengasuh anak dipilih oleh peneliti untuk dijadikan informan di karenakan

mereka adalah yang memberikan pengetahuan, membentuk akhlak serta mengurus anak ketika orangtua kandung sang anak pergi mencari nafkah menjadi TKI.

Sedangkan informan triangulasi yakni, tetangga dari keluarga pengasuh. Adapun alasan dipilihnya informan tersebut sebagai triangulasi atau informan pengamat dikarenakan tetangga sering berinteraksi dengan keluarga tersebut.

Tabel 1.4

Informan Pengamat

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Imung	38 Tahun	Petani	Sungai Deras
2	Darman	49 Tahun	Petani	Sungai Tutung

Sumber : Observasi dan Wawancara

1.7.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian, untuk mendapatkan data dan informasi dikumpulkan dengan data primer dan data skunder (Bungin, 2001:129). Data primer merupakan data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung, tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu pengasuhan pada anak TKI data skunder yakni data yang diperoleh melalui studi pustaka berupa bahan tertulis, buku-buku, hasil penelitian, jurnal-jurnal ilmiah dan artikel.

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena, digunakan unuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.

3. Alat perekam berupa *handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung.

Tabel 1.5
Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Tujuan Penelitian	Data	Metode	Sumber
Mendeskripsikan peran keluarga dalam pengasuhan anak TKI	Siapakah yang berperan mengasuh anak ketika orangtua anak pergi menjadi TKI	Wawancara mendalam dan observasi	Pengasuh anak, dan anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menjadi TKI
Mendeskripsikan cara pengasuhan anak pada keluarga TKI	Bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh anak	Wawancara mendalam dan observasi	Pengasuh anak, dan anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menjadi TKI
Mendeskripsikan perilaku anak	Bagaimana perilaku anak dengan cara pengasuhan yang diterimanya	Wawancara mendalam dan observasi	pengasuh anak, tetangga dan guru

1.7.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan cara untuk dapat mengungkapkan data sebanyak mungkin di lapangan, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara namun selalu berpusat

pada garis besar permasalahan. Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah ditetapkan atau diurutkan terlebih dahulu, dengan kata lain peneliti tidak mempunyai acuan pertanyaan dalam melakukan wawancara. format wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun kelokasi penelitian berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para informan utama dan informan pengamat mengenai pola pengasuhan anak yang ditinggal orangtuanya menjadi TKI.

Untuk melakukan wawancara mendalam peneliti langsung mendatangi informan yang berada di Desa Sungai Deras dan Sungai Tutung. Peneliti hanya memfokuskan kepada 2 desa tersebut dikarenakan keluarga yang menjadi objek penelitian banyak terdapat di kedua desa tersebut. Alasan lain dikarenakan keterbatasan waktu dan jarak tempuh. Peneliti sendiri merupakan salah satu warga masyarakat Desa Sungai Deras, sehingga dalam penentuan informan penelitian, peneliti sudah mengetahui informan yang akan diwawancarai.

Wawancara dilakukan di rumah informan pada sore atau malam hari dan terkadang wawancara juga dilakukan ditempat kerja informan pada pagi atau siang hari. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan catatan kecil supaya jawaban informan tidak luput dari pendengaran peneliti, berkembangnya pertanyaan yang diajukan, sehingga memberikan kesan lebih akrab serta tidak formil/rilek terhadap informan, sehingga data yang diketahui dapat diperoleh tanpa unsur paksaan.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Digunakannya teknik ini karena apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan cara peneliti hidup ditengah-tengah kelompok informan dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal, 2014 : 21).

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 2011:22). Observasi ini dilakukan dengan mengamati keadaan dan aktivitas-aktivitas dari orangtua pengganti dalam mengasuh anak yang orangtuanya pergi menjadi TKI. Mengikuti seperti yang dikatakan oleh Afrizal diatas, peneliti mengamati secara langsung kegiatan informan ketika aktivitas tersebut berlangsung.

Observasi yang peneliti lakukan telah mulai sejak permasalahan tersebut terjadi dikarenakan peneliti merupakan warga dari Desa Sungai Deras. Peneliti lebih serius mengamati keluarga yang orangtuanya pergi menjadi TKI pada bulan September 2017, dengan melakukan pengamatan ke lapangan dan aktif melakukan pembicaraan dengan tetangga ataupun pada keluarga tersebut.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu, individu yang dimaksud adalah pengasuh atau orangtua pengganti dari anak yang ditinggalkan orangtuanya menjadi TKI.

1.7.6 Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005:248) menyatakan bahwa analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain.

Data dalam penelitian ini akan dianalisa sesuai konsep Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, dimana ada data yang perlu diperhatikan dan ada yang tidak. Reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung (data akan dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data).

2. Penyajian data, yaitu sebagai menyusun sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini baru dapat dilakukan triangulasi agar informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda tidak menjadi bias sebuah kelompok.

1.7.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

1.7.8 Definisi Konsep

1. Anak, dalam Keluarga adalah bagian dari keluarga yang memiliki rentang umur 0-16 tahun yang akan mendapatkan pengetahuan.
2. Keluarga, suatu kelompok yang terdiri dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.
3. Pola Asuh, Usaha orangtua dalam pengasuhan anak dari lahir hingga dewasa
4. Tenaga Kerja Indonesia, warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja diluar negeri dalam jangka waktu tertentu dan menerima upah.

1.7.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan menulis karya ilmiah ini yang tersusun pada turun lapangan awal, menyiapkan pedoman

wawancara, turun lapangan, menyiapkan transkrip wawancara, wawancara mendalam, reduksi data, penulisan laporan penelitian.

Tabel 1.6
Jadwal Kegiatan Penelitian 2017-2018

No.	Nama Kegiatan	Jadwal Kegiatan 2017-2018								
		Sep	Okt-Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Perbaikan Setelah Seminar Proposal									
2.	Mengurus Surat Izin Penelitian									
3.	Observasi dan Penelitian sampai selesai									
4.	Penulisan Skripsi									
5.	Biimbingan Skripsi									
6.	Acc Skripsi									
8.	Ujian skripsi									

